

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagian besar masyarakat yang hidup di zaman modern ini, khususnya yang hidup di negara maju seperti negara-negara Barat, memiliki anggapan bahwa *idolatri*¹ atau pemberhalaan adalah sebuah isu yang sudah usang dan sama sekali tidak lagi bersentuhan dengan kehidupan mereka. *Idolatri* hanya merupakan bagian dari praktik ritual yang dilakukan masyarakat yang masih primitif atau yang tingkat pendidikannya masih rendah.² Masyarakat modern dan berpendidikan umumnya tidak lagi tergiur dengan praktik penyembahan ini. Namun, pada kenyataannya dunia masa kini tidak pernah terlepas dari isu *idolatri*.³ *Idolatri* adalah dosa lama yang masih terus bercokol dalam dunia masa kini.

Sesungguhnya, tidak mengherankan mengapa orang masa kini merasa *idolatri* adalah isu yang telah usang, karena konsep yang dipahami tentang *idolatri* masih sangat terbatas. Selama ini *idolatri* lebih banyak dikenal dan dihubungkan dengan bentuk

¹*Idolatri* dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan sebagai penyembahan berhala. Namun dalam skripsi ini penulis akan tetap menggunakan istilah *idolatri* karena kata ini memiliki cakupan pengertian yang lebih mendalam dan luas. Kata ini tidak sekadar berarti penyembahan terhadap berhala yang berwujud tapi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan *idol* atau idola (lih. penjelasan di halaman 2).

² Hippolyto Tshimanga (“Contemporary Images of *Idolatri*,” *Vision* [Spring 2011] 35), menyebutkan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Barat, kelompok masyarakat yang tergolong “primitif” adalah suku-suku yang ada di Afrika, Amerika Selatan dan Asia. Suku-suku ini masih berhubungan erat dengan praktik penyembahan terhadap lukisan, gambar, atau patung-patung pahatan.

³Ibid. Tshimanga setuju pada realitas kehadiran *idolatri* di tengah-tengah masyarakat dunia Barat.

penyembahan secara eksplisit, seperti pada patung, gambar, binatang, tubuh yang bersifat ilahi atau pemimpin dunia yang dianggap sebagai dewa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “berhala” diartikan sebagai patung dewa atau sesuatu yang didewakan untuk disembah dan dipuja.⁴ Namun kenyataannya, *idolatry* memiliki pemaknaan yang lebih dari sekadar makna harafiah. *Idolatry* sering bermanifestasi dalam wujud-wujud yang terselubung

Pada masa kini, *idolatry* banyak menampakkan diri dalam bentuk dan wujud yang terselubung, misalnya dalam hal cinta (seks), kuasa, uang dan sebagainya. Ada banyak berita dan fakta menunjukkan realitas manusia zaman kini yang terikat oleh berhala-berhala ini. Misalnya *pertama*, dalam hal cinta. Seksualitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cinta. Melalui perkembangan teknologi yang muktahir saat ini, dosa seksual semakin ahli menyamarkan identitas dirinya dengan maksud menjerat dan menjatuhkan manusia. Berbagai media baik elektronik maupun nonelektronik menawarkan kebutuhan manusia akan seks. Salah satu contohnya adalah majalah wanita, *Cosmopolitan*. Majalah ini tercatat sebagai majalah laris yang diminati banyak wanita karena majalah ini berhasil menawarkan panduan dan strategi bagi para wanita dalam urusan seks.⁵ Majalah ini mampu menjawab kebutuhan dan mengisi kekosongan seksual para wanita. Ada banyak wanita yang secara seksual terpicat, terpenuhi dan bahkan menjadi kecanduan oleh kehadiran majalah ini.⁶

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat; Jakarta: Gramedia, 2008) 178.

⁵Jeremy D. Lawson, et al., *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (eds. Kevin J. Vanhoozer, et al.; Grand Rapids: Baker, 2007) 67.

⁶*Ibid.* 66-67.

Selain itu, data survei Barna tanggal 4 Januari 2013 mencatat bahwa rata-rata satu dari lima orang Amerika (18%) mengaku kecanduan menonton pornografi ataupun muatan yang bernuansa seksual melalui media *online*. Persentase pria yang tertarik pada tontonan pornografi lebih banyak, yaitu 28%, sementara wanita hanya 8%. Hal yang cukup mengejutkan, di antara angka persentase ini tercatat ada 14% orang Kristen yang juga tidak imun terhadap godaan ini.⁷

Masalah seksual ini tidak hanya menimpa orang Kristen awam, namun para pemimpin rohani, seperti hamba Tuhan, juga tidak imun terhadap dosa ini. *Christianity Today* mencatat berita menggemparkan yang terjadi pada tiga pendeta senior dari gereja-gereja yang besar di Orlando, Florida. Ketiga pendeta senior ini turun dari jabatannya setelah pengakuan dosa atas kasus perselingkuhan.⁸ Mereka adalah Isaac Hunter, gembala sidang Summit Church, yang mengundurkan diri pada bulan Desember 2012; Sam Hinn, gembala sidang gereja The Gathering Place Worship Center pada bulan Januari 2013, dan David Loveless dari gereja Discovery Church pada bulan Mei 2013.⁹

Kedua, dalam hal uang. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Ada banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak sedikit pengusaha yang akhirnya mengalami tekanan psikologis berkepanjangan akibat kehilangan harta kekayaannya. Bahkan lebih ekstrem lagi, sebagian

⁷“New Research Explores the Changing Shape of Temptation,” <https://www.barna.org/barna-update/culture/600-new-years-resolutions-temptations-and-americas-favorite-sins#.Ukz76yRBIwA>(diakses pada 3 Oktober 2013).

⁸“Melissa Steffan, Three Megachurch Pastors Resign over Adultery in Orlando,” <http://www.christianitytoday.com/gleanings/2013/may/three-megachurch-pastors-resign-over-adultery-in-orlando.html> (diakses pada 14 Oktober 2013).

⁹Amos Winarto, “Kejatuhan Hamba Tuhan,” <http://sttaletheia.ac.id/?p=1781> (diakses pada 14 Oktober 2013).

dari mereka nekad mengakhiri hidup mereka.¹⁰ Hal ini mungkin terjadi karena uang menjadi hal yang penting dalam hidup manusia. Uang tidak hanya menjerat golongan tidak percaya melainkan juga orang percaya. Thomas Merton berkata, “*Money has demonically usurped the role in modern society which the Holy Spirit is to have in the church.*”¹¹

Ketiga, dalam hal kuasa. Amerika Serikat yang selama ini terkenal sebagai negara adikuasa dalam beberapa tahun terakhir ini berangsur-angsur mengalami penurunan. *BBC News* tanggal 1 Oktober 2008 melaporkan bahwa status Amerika Serikat sebagai negara *superpower* sedang tergoncang. Krisis ekonomi yang melanda negara ini berdampak besar pada kekuatan militer dan ekonomi negara yang selama ini dibanggakan.¹² Bahkan berita *The Washington Times* pada tanggal 10 September 2013 mencatat bahwa kegagalan Amerika Serikat menangani krisis Suriah semakin memperlihatkan bahwa posisi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa akan segera lenyap dan beralih kepada negara lain.”¹³ Berita ini menambah catatan kegagalan Amerika sebagai negara yang selama ini selalu menjadi andalan dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam penyelesaian perdamaian antara negara. Selama ini, Amerika Serikat menjadi tonggak pengharapan bagi negara-negara yang membutuhkan dukungan baik secara politik maupun militer. Banyak negara menjadikan Amerika Serikat sebagai berhala mereka, sementara dengan kuasa yang dimilikinya, Amerika Serikat menjadikan dirinya sebagai berhala bagi negara-negara tersebut.

¹⁰Timothy Keller, *Counterfeit Gods* (Britain: Hodder & Stoughton, 2009) ix.

¹¹Richard J. Foster, *The Challenge of the Disciplined Life* (San Francisco: Harper & Row, 1985) 19.

¹²“US Superpower Status Is Shaken,” <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/7645743.stm> (diakses pada 4 Oktober 2013).

¹³“Glenn Beck: This Is the Week America Lost Superpower Status,” <http://www.washingtontimes.com/news/2013/sep/10/glenn-beck-week-america-lost-superpower-status/> (diakses pada 4 Oktober 2013).

Pemberhalaan kuasa tidak hanya terjadi dalam konteks bernegara melainkan juga dalam konteks kehidupan individu. Menurut Reinhold Niebuhr, salah satu pergumulan yang pasti dialami oleh semua umat manusia adalah keterikatan dan ketidakberdayaan diri. Manusia umumnya tidak ingin bergantung, tidak ingin terlihat lemah. Mereka lebih cenderung ingin terlihat kuat dan punya kuasa.¹⁴ Tidak heran mereka terus mengejar kuasa demi menutupi kelemahan mereka.

Di antara contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas, tentu masih ada banyak manifestasi lain dari *idolatry*. Segala sesuatu dalam aspek kehidupan manusia dapat menjadi berhala. Sesuatu disebut sebagai berhala ketika ia menggantikan posisi Allah dan bahkan menjadi lebih penting dari Allah, ketika ia memikat hati dan pikiran manusia melebihi Allah, dan ketika ia menggantikan peran Allah sebagai satu-satunya Pemberi.¹⁵ Allahlah seharusnya yang menempati posisi penting dan utama di dalam hidup manusia, namun manusia sering kali menjadikan dan menempatkan sesuatu yang lain yang bukan Allah sebagai sumber untuk mendapatkan kebahagiaan, makna hidup dan identitas diri.¹⁶ Martin Luther berkata, “. . . *whatever your heart clings to and confides in, that is your God.*”¹⁷ Ia juga mengatakan, “. . . *the confidence and faith of the heart alone make both God and an idol.*”¹⁸

Ketika posisi Allah di dalam hati manusia digantikan oleh sesuatu yang lain, maka Allah tidak lagi menjadi fokus penyembahan manusia melainkan objek yang dikejar

¹⁴*The Nature and Destiny of Man* (2 vol.; Louisville: Westminster John Knox, 1941) 1.189.

¹⁵Keller, *Counterfeit Gods* xvii.

¹⁶*Ibid.* xix.

¹⁷*Luther's Large Catechism* (terj. Lenker; Minneapolis: Augsburg, 1935) 44. Keller menambahkan, seseorang tidak akan pernah melanggar hukum yang lain tanpa terlebih dahulu melanggar hukum yang pertama (*Counterfeit Gods* 166).

¹⁸*Ibid.*

manusia. Manusia seakan melupakan Allah yang seharusnya menjadi tempat sandaran dan pusat pengharapannya. Penolakan manusia untuk bergantung pada Pencipta inilah yang menjadi celah masuknya *idolatry*.¹⁹ Penolakan ini bermula sejak zaman Adam dan Hawa yang memiliki ambisi menjadi sama seperti Allah (Kej. 3:1-6). Penolakan ini membawa manusia jatuh di dalam dosa. Inilah titik awal kejatuhan manusia dalam *idolatry*. Dengan menggantikan posisi manusia di posisi Allah berarti manusia sedang memberhalakan dirinya. Kejatuhan ini mengakibatkan pengenalan manusia akan Allah mengalami distorsi. Manusia secara moral tersesat dan tidak berdaya, ia tidak mampu lagi memiliki pengenalan yang benar akan Allah. Itu sebabnya dalam Roma 1:25 Paulus mengatakan bahwa manusia berdosa menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan mereka memuja serta menyembah makhluk lain dan melupakan Penciptanya yang seharusnya dipuji selamanya.²⁰ Paulus hendak menekankan bahwa *idolatry* bukanlah salah satu dari sekian banyaknya bentuk dosa, namun *idolatry* itu sendiri adalah dosa. *Idolatry* adalah suatu ketidakbenaran yang ada di dalam hati manusia.²¹

Konsekuensi yang harus diterima oleh setiap orang yang jatuh dalam dosa *idolatry* ini adalah murka Allah, yaitu penghukuman. Yehezkiel mencatat bagaimana hukuman yang akan diterima oleh para penyembah berhala (Yeh. 14:1-23). Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma dengan tegas mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan hal-hal demikian patut dihukum mati (Rm. 1:18-32) dan kerajaan Allah tidak tersedia bagi

¹⁹Vinoth Ramachandra, *Gods That Fail: Modern Idolatry & Christian Mission* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 108. Geoffrey Bingham memberikan satu prinsip yang menjadi dasar *idolatry*. Ia mengatakan, “*Man in refusing the knowledge of God, is pressed to know idols*” (lih. *Dear Darling Idols* [Adelaide: New Creation, 1981] 4-5).

²⁰Bingham, *Dear Darling Idols* 4-5.

²¹Dengan kata lain, segala kesalahan yang dilakukan manusia merupakan bagian dari *idolatry*. (Keller, *Counterfeit Gods* 165-166).

mereka (Gal. 5:19-21).²² Dengan kata lain, *idolatry* adalah dosa yang sangat serius dan sangat berbahaya bukan hanya karena manifestasi dosa ini bisa menjalar di berbagai aspek kehidupan manusia namun juga konsekuensi dari dosa ini membawa pada kekekalan. Melihat keseriusan dan kedahsyatan dosa *idolatry* ini, bagaimanakah cara membebaskan diri dari jerat dosa ini?

Kitab Hosea adalah salah satu kitab nabi-nabi yang banyak berbicara tentang kejatuhan umat di dalam dosa *idolatry*.²³ Praktik *idolatry* yang terjadi pada Israel tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang. *Idolatry* dalam wujud yang eksplisit terlihat melalui praktik sinkretisme yang dilakukan umat (Hos. 5:6; 6:1-3; 8:2). Selain itu, mereka juga masih terus melakukan dosa Yerobeam I dengan menyembah anak lembu emas (Hos. 8:5; 10:5).²⁴ Di sisi lain, Israel terjatuh dalam praktik *idolatry* dalam politik. Hal ini terlihat ketika politik negara mulai goncang, Israel berpaling meminta pertolongan dan perlindungan kepada negara-negara kafir (Hos. 11:5; 12:1).

Di tengah-tengah dosa *idolatry* yang menjerat kehidupan Israel, Allah secara khusus menggunakan kitab Hosea untuk menyuarakan kasih Allah kepada umat yang jatuh dalam dosa *idolatry*. Kasih Allah yang dinyatakan kepada Israel memberikan sebuah pengharapan akan adanya keselamatan dan pemulihan bagi mereka. Hosea menjadi salah satu kitab yang banyak berbicara tentang bagaimana kasih Allah bekerja di tengah-tengah

²²Bingham, *Dear Darling Idols* 29-30.

²³R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1969) 871. R. Dennis Cole mengatakan, “*Pandemic idolatry plagued Israel from the days of her foundation as a nation. From the days of the golden calf in the Sinai and the sin at Baal Peor (or Beth Peor), to the cyclical portrayal of the idolatrous character of the people in the days of the judges, the crisis of faithful service to God versus the worship of other gods surfaced continually*” (“A Crisis of Faith: The Idolatry Polemics in the Book of Hosea,” *The Theological Educator* 48 [Fall 1993] 63).

²⁴J. Gordon McConville, *Exploring the Old Testament: A Guide to the Prophets* (Downers Grove: InterVarsity, 2002) 137.

umat berdosa ini. Hosea sendiri bahkan dijuluki sebagai nabi kasih. Dibandingkan dengan kitab nabi-nabi lainnya, kitab Hosea adalah satu-satunya kitab yang paling banyak menggunakan kata “mengasihi” yang berasal dari kata Ibrani “*ahab*.”²⁵ Untuk itu, di dalam tulisan ini penulis tertarik untuk menyelidiki lebih dalam tentang bagaimana kasih Allah bekerja di tengah-tengah umat berdosa ini hingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pertolongan.

RUMUSAN MASALAH

Melalui pemaparan latar belakang di atas, maka ada empat hal yang akan dibahas dalam tulisan ini. *Pertama*, seperti apakah *idolatry* yang ada di dalam Alkitab? *Kedua*, seperti apakah konsep kasih Allah yang dipaparkan dalam kitab Hosea di dalam menanggapi dosa *idolatry*? *Ketiga*, bagaimanakah wujud *idolatry* masa kini? *Keempat*, apakah implikasi praktis dari konsep kasih Allah bagi peran gereja dan individu dalam menghadapi dosa *idolatry*?

TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penulisan ini adalah: *pertama*, mengetahui dan memahami konsep dan bentuk *idolatry* yang muncul di dalam Perjanjian Lama dan Baru secara umum dan dalam kitab Hosea secara khusus. *Kedua*, memahami bagaimana kasih Allah bekerja memulihkan hidup orang yang jatuh dalam *idolatry*. *Ketiga*, mengenali wujud *idolatry* yang berkembang di tengah-tengah

²⁵Cole memberikan perbandingan kuantitatif pemakaian kata *ahab* dalam Hosea, Yeremia dan Yesaya sebagai berikut: “*Eighteen times in Hosea as compared to eleven in Isaiah and fourteen in Jeremiah-2:7, 10, 12, 13; 3:1(4X); 4:18; 8:9; 9:1, 10, 15; 10:11; 11:1, 4; 12:7; 14:4 (English verse numbers given; Hebrew may vary slightly)*” (“A Crisis of Faith “ 67).

kehidupan manusia di zaman ini *Keempat*, menerapkan kasih Allah tersebut dalam implikasi praktis.

METODOLOGI PENULISAN

Guna mencapai tujuan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode *literary research*, yaitu suatu metode pengumpulan data literatur untuk bahan penelitian dengan melakukan penelitian literatur baik berupa buku ataupun artikel.²⁶ Dalam metode ini, penulis akan mengumpulkan literatur-literatur utama yang berkaitan dengan *idolatry*, konsep dan bentuk *idolatry* baik di dalam Alkitab maupun masa kini serta data lain yang mendukung penelitian ini. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dianalisis dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari studi ini dapat tercapai.

Pada bab tiga penulis akan mengeksposisi konsep kasih Allah dalam kitab Hosea. Penulis akan melakukan penggalian Alkitab dengan cara memaparkan bagian Alkitab yang ada untuk mendapatkan pesan yang dimaksudkan. Penulis akan melakukan metode eksposisi Alkitab secara induktif, analitis dan kritis. Induktif berarti pemaparan yang diberikan dalam tulisan ini bertitik tolak dari Alkitab sebagai landasan dasar terutama dari kebenaran-kebenaran dalam teologi.²⁷ Analitis berarti dalam mengeksposisi, penulis akan melakukan beberapa analisis antara lain: konteks, kata, latar belakang, historis, dan sosial budaya.²⁸ Sedangkan kritis berarti penulis berusaha menghasilkan tulisan yang seobjektif mungkin.²⁹

²⁶Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: SAAT, 2005) 49-51.

²⁷Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, 1992) 48.

²⁸Ibid. 49-50.

²⁹Ibid. 50-51.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini akan disusun sebagai berikut: bab pertama berisi tentang pendahuluan yang akan memaparkan dan menguraikan latar belakang masalah. Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis akan membuat rumusan masalah dan menetapkan tujuan penelitian ini diadakan. Bab pertama ini akan diakhiri dengan penjelasan tentang metodologi yang akan dipakai dalam penelitian ini dan memperlihatkan sistematika dari penulisan ini.

Bab kedua berisi pembahasan tentang konsep *idolatry*. Penulis akan menjelaskan definisi dan pemahaman tentang konsep *idolatry* dari kacamata Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis kemudian akan secara khusus membahas tentang *idolatry* yang ditemukan di dalam kitab Hosea. Bab ketiga berisi pemaparan konsep kasih Allah. Penulis akan memaparkan konsep ini dari kitab Hosea. Bab keempat, penulis akan memaparkan perkembangan *idolatry* masa kini. Penulis kemudian akan menjelaskan tentang implikasi konsep kasih Allah yang dipaparkan melalui kitab Hosea bagi peran gereja dan individu dalam menghadapi *idolatry*. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.